

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan dalam ekonomi dan kehidupan sosial selama beberapa tahun belakangan ini dipicu oleh perkembangan teknologi. Kemajuan teknologi telah mengalihkan metode komunikasi, pekerjaan, dan bahkan rutinitas harian individu. Era modern telah menunjukkan bahwa teknologi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia secara signifikan. Dampak ini menyebar ke dalam ekonomi dan kesejahteraan umum. Pengembangan teknologi dikenal sebagai elemen kunci dalam kemajuan nasional (Yusuf & Kristiyanto, 2022). Teknologi bertindak sebagai katalisator untuk meningkatkan potensi masyarakat dan menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat.

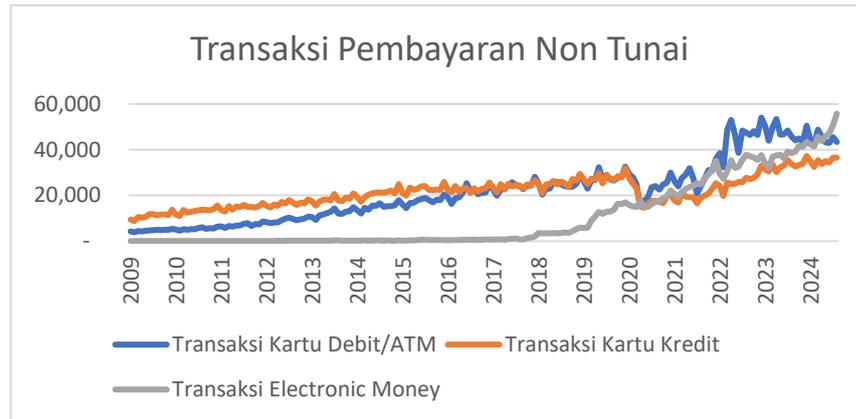
Proses digitalisasi telah mengubah perekonomian global selama 25 tahun terakhir. Pertukaran informasi dan komunikasi mengakibatkan perubahan yang besar dalam proses produksi dan distribusi serta sistem keuangan dan pembayaran. Proses ini juga berdampak pada perilaku ekonomi dan pengambilan keputusan para pelaku (yaitu konsumen, produsen, dan pemerintah) (Csono dkk., 2019). Pembayaran merupakan salah satu kegiatan terpenting dalam transaksi ekonomi. Dengan pesatnya perkembangan teknologi yang mengakibatkan peningkatan dalam nilai transaksi, maka diperlukan sistem pembayaran yang cepat, aman, dan mudah digunakan (Sa'idah dkk, 2024). Dalam sebuah perekonomian, sistem pembayaran bertindak sebagai fasilitator untuk pertukaran barang serta jasa melalui uang, yang memungkinkan ekonomi beroperasi (*US Department of the Treasury*, 2022). Metode yang digunakan dalam melakukan transaksi ekonomi ini dikenal sebagai sistem pembayaran (Mishkin, 2016).

Perpindahan dana tanpa menggunakan uang fisik didefinisikan sebagai sistem pembayaran non-tunai. Sistem ini terdiri dari transfer dana bernilai besar, sistem kartu kredit dan debit, serta operator ACH dalam sistem pembayaran non-tunai (*US Department of the Treasury*, 2022). Sejarah

pembayaran non-tunai dimulai pada abad ke-17 ketika ditemukan specimen pertama berupa cek tulisan tangan tertanggal 1659. Kemudian pada abad ke-20, pembayaran kartu meningkat setelah diperkenalkannya kartu debit, kartu ATM, dan terminal *Electronic Fund Transfer Point of Sale* (EFTPOS). Masyarakat mulai terlibat dalam pembayaran non-tunai lainnya pada abad ke-21, terutama ketika diperkenalkannya berbagai jenis *platform* pembayaran digital (Pang dkk, 2022).

Melakukan pembayaran non-tunai semakin diminati oleh masyarakat. Faktor kenyamanan, keamanan, kepercayaan, biaya, dan norma sosial memengaruhi konsumen dalam menggunakan pembayaran elektronik (Dinh, 2024). Schomburgk dkk (2024) telah meneliti mengenai faktor yang mempengaruhi pembayaran non-tunai, yaitu fitur metode pembayaran non-tunai, situasi konsumsi, dan faktor kontekstual. Namun, dari ketiga faktor itu yang signifikan adalah situasi konsumsi dan faktor kontekstual. Pada faktor situasi konsumsi, orang yang sering melakukan konsumsi (hedonisme) memiliki efek yang lebih kuat dibandingkan dengan pro-sosial. Faktor kedua yang mempengaruhi pembayaran non-tunai adalah faktor kontekstual seperti siklus bisnis. Selama periode pertumbuhan ekonomi, kesulitan membayar yang dialami konsumen berkurang karena tidak terlalu khawatir tentang implikasi biaya pembelian mereka.

Menurut informasi dari Bank Indonesia, metode pembayaran yang tidak menggunakan uang tunai mencakup kartu debit, kartu kredit, dan *electronic money*. Semua jenis transaksi non tunai menunjukkan tren meningkat dari tahun 2009 hingga 2024, yang menandakan bahwa terdapat pertumbuhan penggunaan pembayaran non tunai di masyarakat. Angka tertinggi nilai transaksi kartu debit/ATM adalah Rp54.035 miliar pada Desember 2022 dan angka terendahnya adalah Rp3.874 miliar pada Februari 2009. Lalu pada nilai transaksi kartu kredit, angka terendahnya adalah Rp8.784 pada Februari 2009 dan angka tertingginya adalah Rp37.209 miliar pada Desember 2023. Sedangkan nilai transaksi *electronic money*, angka terendah tercatat pada Januari 2009 sebesar Rp21,66 miliar dan angka tertingginya pada Agustus 2024 sebesar Rp55.740 miliar.



Gambar 1.1 Nilai Transaksi Pembayaran Non Tunai di Indonesia

Sumber: (Bank Indonesia, 2024) diolah

Transformasi perilaku penduduk dalam melakukan transaksi dari menggunakan uang tunai ke non-tunai dikenal sebagai *Cashless Society*. Menurut Abbas (2017) dinyatakan bahwa keunggulan dari masyarakat *Cashless* terletak pada kemudahan serta efisiensi yang berperan dalam memperluas kemampuan pembayaran dari jarak jauh, mengurangi jumlah antrian, serta menghemat waktu bagi masing-masing individu. Selain itu, peningkatan dalam potensi penerimaan pajak merupakan hasil dari transaksi non-tunai sebab sebagian besar dari transaksi tersebut mampu dilacak oleh pemerintah. Namun, *Cashless Society* turut membawa konsekuensi negatif. Dalam konteks privasi, masalah yang muncul dari metode pembayaran non-tunai ini adalah pencatatan lengkap oleh pemerintah atas semua transaksi yang dilakukan oleh konsumen.

Sejak 2014, Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) telah diperkenalkan oleh Bank Indonesia. Maksud GNNT yaitu untuk memperluas wawasan tentang penerapan metode pembayaran yang tidak menggunakan tunai dalam melaksanakan transaksi. Media non-tunai seperti kartu debit atau ATM, kartu kredit, dan *electronic money* berfungsi sebagai alat pembayaran non-tunai yang mendukung GNNT dari Bank Indonesia (Anggraini, 2021). Dalam mendorong integrasi ekonomi dan keuangan digital, Bank Indonesia melakukan upaya dalam bentuk program elektronifikasi. Program ini merupakan transformasi metode pembayaran dari tunai ke non-tunai (Bank Indonesia, 2022). Dengan demikian, program GNNT dapat menciptakan

cashless society, seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya adaptasi terhadap digitalisasi keuangan.

Perubahan digital pada sistem pembayaran mempengaruhi keputusan konsumen dalam belanja. Perilaku konsumen dalam melakukan transaksi berdampak kepada perekonomian. Salah satu parameter yang digunakan untuk mengukur stabilitas ekonomi sebuah negara adalah tingkat inflasi (Soraya & Abbas, 2022). Bank Indonesia menyatakan bahwa prasyarat untuk pertumbuhan ekonomi yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat adalah memiliki inflasi yang rendah dan stabil (Bank Indonesia, 2020). Dalam beberapa tahun terakhir, tingkat inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi yang berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat (Rizani dkk, 2023). Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Bank Indonesia, tingkat inflasi dengan angka tertinggi tercatat sebesar 9,17% pada Januari 2009, sedangkan angka terendahnya sebesar 1,32% pada Agustus 2020.



Gambar 1. 2 Tingkat Inflasi di Indonesia

Sumber: (Bank Indonesia, 2024) diolah

Inflasi merupakan suatu fenomena yang rumit dan masih menjadi fokus penelitian dalam bidang ekonomi. Dampaknya sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari, seringkali menimbulkan reaksi emosional yang intens pada masyarakat (Binetti dkk, 2024). Inflasi yang tinggi atau tidak stabil dapat mengganggu harga barang dan jasa, yang bisa membuat konsumen kehilangan kepercayaan dan memperlambat kegiatan ekonomi. Dengan

menerapkan kebijakan moneter yang konsisten dan terukur, harga bisa tetap dijaga kestabilannya dan meningkatkan kepercayaan konsumen (Sekarsari dkk, 2024).

Pendapat bahwa inflasi adalah masalah yang berkaitan dengan uang berasal dari teori klasik. Teori ini mengatakan bahwa inflasi terjadi ketika jumlah uang yang beredar melebihi permintaan untuk uang. Pada titik keseimbangan, jumlah uang yang tersedia harus sama dengan jumlah uang yang dibutuhkan. Kaum Monetaris percaya bahwa uang berperan penting dalam mempengaruhi pendapatan dan harga. Mereka berargumen bahwa perubahan dalam jumlah uang yang beredar adalah penyebab utama perubahan dalam pendapatan dan harga. Jadi, inflasi dianggap selalu berhubungan dengan masalah moneter (Nathan, 2023).

Di samping itu, inflasi juga dipengaruhi oleh faktor makroekonomi lain, seperti tingkat pengangguran. Pengangguran adalah situasi di mana seseorang yang ingin dan mampu bekerja tidak bisa mendapatkan pekerjaan, sementara inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum. Keduanya mempengaruhi kesejahteraan masyarakat dan kinerja ekonomi. Teori yang terkenal tentang hubungan ini adalah Kurva Phillips, yang mengemukakan bahwa ada hubungan terbalik antara pengangguran dan inflasi dalam *short run*: ketika pengangguran rendah, inflasi cenderung tinggi karena permintaan tenaga kerja yang tinggi mendorong upah naik, sehingga biaya produksi dan harga barang juga naik. Sebaliknya, saat pengangguran tinggi, upah turun dan harga barang menurun. Namun, kritik terhadap teori ini menyatakan bahwa dalam *long run*, hubungan tersebut tidak berlaku. Ekonomi cenderung kembali ke tingkat pengangguran alami yang ditentukan oleh struktur pasar kerja, dan upaya untuk menurunkan pengangguran di bawah tingkat alami justru dapat menyebabkan inflasi lebih tinggi tanpa mengubah tingkat pengangguran secara permanen (Kusumastuti & Sasana, 2022).

Dalam meneliti hubungan antara pembayaran non tunai dan tingkat inflasi di Indonesia, penting untuk melihat pengaruhnya dalam *short run* dan *long run*. Menurut Mankiw (2009), perbedaan *short run* dan *long run* terletak

pada perilaku harga. Pada *long run*, harga bersifat fleksibel dan dapat merespons perubahan dalam penawaran atau permintaan. Di sisi lain, pada keadaan *short run*, harga bersifat *sticky* pada tingkat tertentu tidak segera menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kebijakan moneter atau kondisi ekonomi. Untuk melihat pengaruh dalam *short run*, bisa dilakukan analisis selama 1-2 tahun. Hal ini penting untuk memahami respons ekonomi terhadap kebijakan moneter dalam situasi yang sulit. Sementara pada *long run*, bisa dilakukan analisis selama 10-20 tahun. Dengan cara ini, dapat dilihat tren yang lebih luas dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi ekonomi dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Dalam riset yang dilakukan oleh Soraya & Abbas (2022) ditemukan bahwa terdapat hubungan keseimbangan baik dalam *short run* maupun *long run* antara volume transaksi kartu debit, volume transaksi kartu kredit, volume transaksi *electronic money*, dan variabel suku bunga terhadap tingkat inflasi di Indonesia selama periode tahun 2016 hingga 2020. Hasil analisis menggunakan model ECM menunjukkan bahwa baik dalam *short run* dan *long run*, tingkat suku bunga dan volume transaksi kartu debit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap inflasi. Sebaliknya, variabel volume transaksi kartu kredit dan volume transaksi *electronic money* memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, baik dalam *short run* maupun *long run*. Untuk mengisi *gap* pada penelitian tersebut, maka digunakan nilai transaksi kartu debit dan ATM, nilai transaksi kartu kredit, dan nilai transaksi *electronic money*, dan tingkat pengangguran pada penelitian ini. Selain itu, diperbaharui periode data yang digunakan, yakni pada Januari 2009 hingga Agustus 2024. Untuk analisis lebih lanjut, maka dilakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Hubungan Penggunaan Pembayaran Non Tunai dan Inflasi di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana hubungan transaksi menggunakan kartu debit atau ATM dengan tingkat inflasi di Indonesia dalam *short run* dan *long run*?
2. Bagaimana hubungan transaksi menggunakan kartu kredit dengan tingkat inflasi di Indonesia dalam *short run* dan *long run*?

3. Bagaimana hubungan transaksi menggunakan *electronic money* dengan tingkat inflasi di Indonesia dalam *short run* dan *long run*?
4. Bagaimana hubungan tingkat pengangguran dengan tingkat inflasi di Indonesia dalam *short run* dan *long run*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis hubungan transaksi menggunakan kartu debit atau ATM dengan tingkat inflasi di Indonesia dalam *short run* dan *long run*.
2. Untuk menganalisis hubungan transaksi menggunakan kartu kredit dengan tingkat inflasi di Indonesia dalam *short run* dan *long run*.
3. Untuk menganalisis hubungan transaksi menggunakan *electronic money* dengan tingkat inflasi di Indonesia dalam *short run* dan *long run*.
4. Untuk menganalisis hubungan tingkat pengangguran dengan tingkat inflasi di Indonesia dalam *short run* dan *long run*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang mengkaji hubungan antara belanja menggunakan metode pembayaran non tunai dan inflasi ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan menyediakan landasan untuk pengembangan metodologi dan instrumen kebijakan yang efektif. Kebermanfaatan dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Manfaat terhadap instrumen kebijakan
Diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh lembaga atau institusi yang berwenang untuk merumuskan kebijakan terkait sistem pembayaran, dengan fokus pada transaksi non tunai.
2. Manfaat terhadap akademisi
Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur yang sudah ada dan menciptakan pertanyaan baru serta merangsang penelitian lebih lanjut khususnya pada bidang pembayaran non tunai.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji bagaimana hubungan transaksi menggunakan pembayaran non tunai terhadap tingkat inflasi di Indonesia, dengan meliputi periode dari Januari 2009 sampai Agustus 2024. Metode

pembayaran non tunai yang diobservasi meliputi nilai transaksi melalui kartu ATM dan debit, kartu kredit, serta *electronic money*.

